

BAB I

PENDAHULUAN

A. Signifikansi Masalah

Penelitian ini memiliki signifikansi penting karena memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai persepsi remaja terhadap pernikahan dini. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang isu pernikahan dini di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Pangkep yang masih mencatat prevalensi tinggi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif serta memperkuat edukasi kesehatan reproduksi guna meningkatkan kesadaran remaja dan menekan praktik pernikahan usia dini.

B. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga yang harmonis dan sejahtera. Di Indonesia, aturan mengenai batas usia perkawinan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 ayat (1) yang menetapkan bahwa usia minimal menikah bagi pria adalah 19 tahun dan bagi wanita adalah 16 tahun. Meskipun regulasi tersebut telah diperbaharui melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menyamakan batas usia minimal perkawinan pada 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan, praktik

pernikahan dini masih marak terjadi, terutama di daerah pedesaan (Hamidiyanti & Pratiwi, 2021; Kementerian PPA, 2021).

UNICEF (2018) memperkirakan bahwa 21% perempuan berusia 20–24 tahun di dunia pernah menikah sebelum usia 18 tahun, dan sekitar 650 juta perempuan saat ini hidup dalam pernikahan dini. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun prevalensi pernikahan dini mengalami penurunan dibandingkan satu dekade sebelumnya, praktik ini tetap menjadi masalah serius, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, meskipun Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 telah menetapkan usia minimal perkawinan 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan, praktik pernikahan dini masih sering terjadi.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan angka pernikahan dini yang cukup tinggi dibandingkan target nasional, di mana berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2024 tercatat 8,09% perempuan berusia 20–24 tahun menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun (BPS, 2024). Kondisi ini semakin memprihatinkan di Kabupaten Pangkep, yang menurut data Antara (2022) mencatat prevalensi pernikahan dini sebesar 26,80% pada periode 2018–2021, dengan alasan utama berupa keputusan orang tua menikahkan anak sebagai upaya pencegahan pergaulan bebas dan untuk menjaga nama baik keluarga. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan persoalan multidimensi yang tidak hanya menjadi isu global, tetapi juga nasional hingga daerah, khususnya di

Kabupaten Pangkep, sehingga membutuhkan perhatian serius dalam upaya pencegahan.

Dari sisi kesehatan, pernikahan dini menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesehatan reproduksi. Remaja perempuan yang menikah muda berisiko lebih tinggi mengalami kehamilan pada usia yang belum matang, sehingga rentan terhadap komplikasi obstetri, seperti perdarahan pascapersalinan akibat anemia (Syamsuriyati et al., 2024), preeklampsia, dan infeksi (Wahyuni et al., 2024). Selain itu, bayi yang dilahirkan dari ibu berusia remaja lebih berisiko mengalami masalah gizi seperti stunting, underweight, maupun berat badan lahir rendah (Welch et al., 2024; BMC Pregnancy and Childbirth, 2024). Tidak hanya berdampak pada fisik, pernikahan dini juga memengaruhi kondisi psikologis remaja. Studi menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia anak lebih rentan mengalami stres, kecemasan, depresi, hingga perasaan terisolasi akibat hilangnya masa remaja, kurangnya kesiapan mental, serta tekanan dalam mengemban peran sebagai istri dan ibu pada usia muda (WHO, 2021; UNFPA, 2022). Dengan demikian, praktik pernikahan dini tidak hanya mengancam kesehatan ibu, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak serta kesejahteraan psikologis remaja yang mengalaminya.

Dampak pernikahan dini juga meluas ke bidang pendidikan dan sosial-ekonomi, di mana perkawinan usia anak sering menyebabkan putus sekolah, keterbatasan akses pekerjaan, serta memperkuat lingkaran kemiskinan antar

generasi (UNFPA, 2022). Hal ini terlihat di Sulawesi Selatan, tercatat sekitar 820.654 rumah tangga terbentuk melalui perkawinan usia anak, dengan 41% di antaranya berada pada kategori miskin dan sangat miskin jika dilihat dari kuintil pengeluaran per kapita rumah tangga (BPS, 2022). Di Indonesia, fenomena ini semakin kompleks karena masih kuatnya budaya patriarki, norma agama, serta tekanan sosial yang menjadikan pernikahan dini dianggap sebagai solusi untuk menjaga kehormatan keluarga atau menghindari pergaulan bebas (Putri, 2022). Kondisi tersebut menegaskan adanya keterkaitan erat antara praktik pernikahan dini dan meningkatnya kerentanan sosial-ekonomi keluarga, sehingga fenomena ini tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga berdampak luas terhadap pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa orang tua di Kabupaten Pangkep yang menikahkan anaknya pada usia dini, diketahui bahwa alasan utama pengambilan keputusan tersebut adalah untuk menjaga nama baik keluarga serta menghindari pergaulan bebas. Namun, ketika diberikan pertanyaan mengenai dampak yang mungkin dialami anak akibat pernikahan dini, baik terhadap kesehatan fisik maupun mental, sebagian besar orang tua mengaku tidak mengetahui hal tersebut. Keputusan tersebut sering kali diambil tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi anak.

Masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menilai gambaran persepsi remaja terhadap pernikahan dini, terutama di Kabupaten Pangkep

yang memiliki prevalensi cukup tinggi, menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di tiga sekolah menengah atas di Kabupaten Pangkep, yaitu SMA Negeri 9 Pangkep, MAN Pangkep, yang terletak di Kecamatan Ma'rang, dan SMA Negeri 2 Pangkajene dan Kepulauan, yang terletak di Kecamatan Segeri. Ketiga sekolah tersebut dipilih karena memiliki jumlah siswi yang cukup besar dan mewakili latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi remaja terhadap pernikahan dini di Kabupaten Pangkep.

C. Rumusan Masalah

Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang cukup tinggi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pangkep yang mencatat prevalensi lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Praktik pernikahan usia anak sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, maupun keputusan orang tua, misalnya anggapan bahwa menikahkan anak dapat menghindarkan dari pergaulan bebas atau menjaga nama baik keluarga.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pernikahan dini masih beragam, sebagian memandangnya sebagai hal yang wajar atau bahkan solusi untuk menghindari masalah sosial, sementara sebagian lainnya menilai pernikahan dini dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Persepsi ini umumnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan keluarga, dan akses informasi.

Melihat pentingnya persepsi remaja dalam membentuk sikap dan Keputusan mereka terhadap pernikahan dini, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai “Bagaimana Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Kabupaten Pangkep?”.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi remaja terhadap pernikahan dini di Kabupaten Pangkep.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi kognitif remaja mengenai pemahaman mereka terhadap praktik pernikahan dini di Kabupaten Pangkep.
- b. Mengidentifikasi persepsi afektif remaja terkait pandangan dan sikap emosional mereka terhadap praktik pernikahan dini di Kabupaten Pangkep.
- c. Mengidentifikasi persepsi konatif remaja yang menggambarkan kecenderungan perilaku atau niat mereka dalam menyikapi praktik pernikahan dini di Kabupaten Pangkep.

E. Kesesuaian Penelitian dengan Roadmap Program Studi

Penelitian ini sejalan dengan Domain 2 pada Roadmap Penelitian Program Studi Ilmu Keperawatan, yaitu “Optimalisasi pengembangan insani melalui pendekatan dan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat”. Berfokus pada persepsi remaja terhadap pernikahan dini di Kabupaten Pangkep, penelitian ini relevan dengan upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi melalui edukasi tentang risiko pernikahan usia dini serta pencegahan praktik pernikahan dini di kalangan remaja.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur ilmiah mengenai gambaran persepsi remaja terhadap pernikahan dini, sehingga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya di bidang kesehatan remaja dan keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai persepsi remaja terhadap pernikahan dini sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kesadaran remaja untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi landasan dalam merancang strategi edukasi, konseling, serta program promotif dan preventif yang lebih terarah terkait persepsi remaja terhadap pernikahan dini.

c. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Memberikan masukan dalam pengembangan materi edukasi kesehatan reproduksi remaja, khususnya mengenai persepsi dan pencegahan pernikahan dini.

d. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Menjadi rekomendasi dalam perumusan kebijakan serta penguatan program pencegahan pernikahan dini melalui pendekatan kesehatan, pendidikan, dan sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini

1. Pengertian Persepsi

Knouse et al. (2022) menyatakan bahwa persepsi seseorang memengaruhi perilakunya sesuai dengan apa yang diamati dari tindakan orang lain atau norma yang berlaku, baik berupa norma deskriptif maupun ekspektasi normatif. Misalnya, jika seorang remaja memiliki persepsi bahwa pernikahan dini adalah hal yang umum, kemungkinan besar ia akan mendukung praktik tersebut. Persepsi juga dipengaruhi oleh norma-norma lain di masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu cara berpikir dan keyakinan individu terhadap apa yang diamatinya. Persepsi termasuk salah satu faktor interpersonal yang berperan dalam proses perubahan sikap. Pada masa remaja, individu mulai membentuk nilai-nilai tertentu dan pandangan hidupnya, termasuk membangun persepsi utama terhadap orang atau hal tertentu, seperti pernikahan dini. Persepsi mengenai pernikahan usia dini berperan sebagai faktor personal yang dapat memengaruhi sikap remaja. Dalam psikologi sosial, persepsi atau sikap individu terdiri atas aspek kognitif, afektif, dan konatif, sebagaimana dijelaskan dalam *tri-component model of attitude* oleh Rosenberg dan Hovland (1960).

a. Aspek Kognitif

Menurut Quoquab dan Mohammad (2020), aspek kognitif adalah dimensi persepsi yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan individu mengenai suatu objek atau fenomena. Pada tahap ini, seseorang melakukan proses berpikir, menafsirkan informasi, dan membangun kerangka pengetahuan yang akan memengaruhi bagaimana ia memandang sesuatu. Aspek ini menjadi dasar utama dalam pembentukan persepsi karena individu terlebih dahulu mengandalkan kemampuan intelektual untuk mengenali suatu hal sebelum melibatkan emosi maupun perilaku. Misalnya, seorang remaja yang mengetahui fakta bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan risiko kesehatan reproduksi berarti sedang mengaktifkan aspek kognitif dalam dirinya. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui pengalaman, pendidikan, maupun paparan informasi yang pada akhirnya akan menjadi dasar bagi perkembangan aspek persepsi lainnya.

b. Aspek Afektif

Menurut Ahn (2024), aspek afektif merupakan dimensi persepsi yang berhubungan dengan perasaan, emosi, dan evaluasi emosional seseorang terhadap suatu objek. Aspek ini muncul setelah proses kognitif terbentuk, di mana pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu akan memengaruhi

bagaimana ia merasakan atau menilai sesuatu secara emosional. Aspek afektif dapat berupa rasa suka, tidak suka, kagum, takut, maupun perasaan positif dan negatif lainnya yang terkait dengan objek persepsi. Misalnya, seorang remaja yang merasa cemas atau khawatir jika harus menikah pada usia muda menunjukkan bahwa aspek afektif telah berperan dalam membentuk sikapnya terhadap pernikahan dini. Dengan demikian, aspek afektif menjadi penghubung antara pengetahuan yang dimiliki (kognitif) dan kecenderungan bertindak (konatif).

c. Aspek Konatif

Menurut Agapito, Valle, dan Mendes (2024), aspek konatif adalah dimensi persepsi yang berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak, niat, maupun perilaku nyata yang dilakukan individu terhadap suatu objek. Aspek ini dianggap sebagai tahapan akhir dari proses pembentukan persepsi, karena merupakan hasil integrasi antara aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (perasaan). Dalam aspek konatif, seseorang tidak hanya mengetahui dan merasakan, tetapi juga menunjukkan kecenderungan perilaku yang nyata, baik berupa niat maupun tindakan langsung. Misalnya, seorang remaja yang mengetahui dampak buruk pernikahan dini (kognitif) dan merasa takut atau cemas (afektif), lalu memutuskan untuk menolak ajakan menikah di usia muda, telah memperlihatkan

aspek konatif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan emosi, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi individu terhadap suatu objek atau fenomena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan ke dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif mencakup pengetahuan, keyakinan, dan informasi yang dimiliki individu mengenai objek tersebut. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan dan emosi yang muncul sebagai respons terhadap objek. Aspek konatif berhubungan dengan niat dan kecenderungan individu untuk bertindak berdasarkan persepsi yang terbentuk.

Menurut penelitian oleh Zeng (2023), faktor-faktor yang memengaruhi persepsi meliputi:

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek atau fenomena. Pengalaman masa lalu dapat membentuk pola pikir, cara menafsirkan informasi, serta strategi individu dalam menilai situasi atau objek yang mereka temui. Misalnya, individu yang sebelumnya pernah mengalami situasi tertentu cenderung menilai pengalaman serupa di masa depan berdasarkan referensi dari pengalaman terdahulu tersebut.

Dengan demikian, pengalaman pribadi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga membentuk kerangka kognitif yang menentukan bagaimana individu mengamati, memahami, dan menafsirkan lingkungan di sekitarnya.

b. Budaya dan Nilai-nilai Sosial

Budaya dan nilai-nilai sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu, karena norma, adat, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat menjadi kerangka acuan untuk menilai informasi dan fenomena. Budaya memengaruhi prioritas, penekanan terhadap aspek tertentu, serta interpretasi terhadap perilaku dan situasi. Misalnya, remaja yang tumbuh dalam budaya yang menekankan pentingnya pernikahan pada usia muda mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap pernikahan dini dibandingkan dengan remaja dari budaya yang menekankan pendidikan dan kemandirian. Dengan demikian, persepsi individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berada.

c. Emosi dan Motivasi

Emosi dan motivasi internal individu berperan penting dalam memengaruhi persepsi, karena perasaan dan dorongan psikologis dapat menentukan fokus perhatian, evaluasi, dan

respons terhadap informasi. Emosi positif atau negatif dapat memperkuat atau menurunkan perhatian terhadap suatu objek, sementara motivasi yang kuat dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan individu dalam menilai objek tersebut. Misalnya, seorang remaja yang termotivasi untuk menjaga kesehatan reproduksi mungkin akan lebih sensitif terhadap informasi terkait risiko pernikahan dini, dibandingkan dengan individu yang kurang termotivasi. Dengan demikian, emosi dan motivasi berperan sebagai mekanisme internal yang memodulasi cara individu memproses informasi dan membentuk persepsi.

d. Kognisi Sosial

Kognisi sosial, yaitu kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan perilaku orang lain, juga memengaruhi persepsi terhadap situasi sosial. Individu menggunakan pengalaman, pengetahuan, dan empati untuk menafsirkan maksud, emosi, dan tindakan orang lain, yang pada akhirnya membentuk persepsi mereka terhadap fenomena sosial tertentu. Misalnya, remaja yang mampu memahami konsekuensi tindakan teman sebaya atau keluarga dalam konteks pernikahan dini akan memiliki persepsi yang lebih matang dan mempertimbangkan aspek sosial secara menyeluruh. Dengan kata lain, kognisi sosial memungkinkan individu untuk menilai situasi secara interaktif dan kontekstual.

e. Lingkungan Fisik dan Sosial

Lingkungan fisik dan sosial di sekitar individu turut memengaruhi persepsi, karena kondisi sekitar menyediakan stimulus yang memicu interpretasi dan respons. Lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya, keluarga, atau guru, serta konteks fisik tempat individu berada, dapat membentuk cara mereka memproses informasi. Misalnya, remaja yang tinggal di lingkungan yang mendukung pendidikan dan kesehatan reproduksi cenderung memiliki persepsi yang lebih kritis terhadap praktik pernikahan dini. Dengan demikian, persepsi tidak terbentuk secara isolasi, melainkan hasil interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya.

3. Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pernikahan dini bervariasi, tergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Penelitian di Kampung KB Magot, Kabupaten Ciamis (Truvadi, 2025), menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi positif terhadap pernikahan dini. Mereka melihat menikah di usia muda sebagai solusi untuk menghindari masalah sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan pentingnya edukasi dan peningkatan kesadaran untuk menurunkan angka pernikahan dini.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup interaksi antarindividu, baik antara teman sebaya, pendidik dengan peserta didik, maupun pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Melalui lingkungan sosial ini, remaja memperoleh berbagai informasi yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan dini. Remaja cenderung menerima informasi mengenai pernikahan pertama kali dari teman sebaya karena mereka merasa lebih dekat dan nyaman berbagi cerita dengan sahabat dibandingkan dengan keluarga. Selain itu, keinginan untuk menikah muncul ketika banyak teman sebayanya telah memiliki pasangan, dan remaja merasa kurang percaya diri atau khawatir dianggap “perawan tua” jika mereka tidak menikah seperti teman-temannya.

b. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan anak dan kemampuan berpikir mandiri. Oleh karena itu, tingkat pendidikan orang tua akan memengaruhi kualitas pendidikan yang dapat diturunkan kepada anak. Peran orang tua dalam keputusan pernikahan anak juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Sebagai contoh, penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak yang salah satu orang tuanya memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih terlindungi dari

pernikahan dini dibandingkan anak-anak yang orang tuanya berpendidikan rendah. Selain itu, menurut penelitian UNICEF (2015), pernikahan pada usia dini memiliki kaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan.

c. Ekonomi Keluarga

Pendapatan keluarga yang rendah turut memengaruhi pandangan anak terhadap pernikahan dini. Salah satu alasan orangtua menikahkan anak pada usia muda adalah karena kondisi ekonomi yang kurang. Rendahnya pendapatan mencerminkan tingkat ekonomi keluarga yang juga terbatas. Kondisi ekonomi ini berkaitan dengan persepsi positif anak terhadap pernikahan dini. Ketidakmampuan orangtua membiayai pendidikan anak hingga jenjang lebih tinggi membuat anak cenderung melihat pernikahan dini sebagai pilihan yang wajar. Dengan demikian, anak lebih memilih menikah untuk menghindari kemungkinan situasi yang dianggap tidak diinginkan.

B. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi

1. Pengertian Kesehatan Reproduksi

Kata reproduksi berasal dari gabungan kata “*re*” yang berarti kembali dan “*produksi*” yang berarti menghasilkan. Secara keseluruhan, reproduksi dapat dimaknai sebagai suatu proses dalam kehidupan individu untuk menghasilkan keturunan (Wirenviona, 2020).

Kesehatan reproduksi dapat dipahami sebagai kondisi sehat secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, serta bebas dari penyakit maupun kecacatan yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara utuh pada laki-laki maupun perempuan terkait sistem, fungsi, dan proses reproduksi, serta diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 yang menekankan pentingnya kondisi tersebut bebas dari penyakit atau gangguan yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi (Kemkes, 2020).

Kebijakan kesehatan reproduksi di Indonesia terbagi menjadi Paket Kesehatan Reproduksi Esensial (PKRE) dan Paket Kesehatan Reproduksi Komprehensif (PKRK). PKRE berfokus pada pelayanan dasar, yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, penanganan penyakit infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS secara terpadu, serta konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Sementara itu, PKRK mencakup seluruh komponen PKRE dengan tambahan layanan yang lebih luas, seperti konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi lanjut usia, termasuk upaya deteksi dini gangguan gizi dan tanda-tanda kekerasan.

2. Dampak Pernikahan Dini

Remaja yang mengalami kehamilan memiliki risiko lebih tinggi terhadap komplikasi serta kematian maternal dibandingkan wanita usia

dewasa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, ketidaksiapan fisik maupun mental dalam menghadapi kehamilan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa angka kematian maternal pada remaja mencapai 260 per 100.000 kelahiran hidup, lebih tinggi dibandingkan 190 per 100.000 kelahiran hidup pada wanita berusia di atas 19 tahun (Tolossa et al., 2024). Sejalan dengan itu, Nurdiawan et al. (2021) juga menegaskan bahwa kehamilan remaja meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas maternal maupun neonatal.

Adapun komplikasi yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a. Anemia adalah kondisi ketika kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah normal sehingga kemampuan darah membawa oksigen berkurang (WHO, 2022). Kekurangan zat besi sebagai penyebab utama anemia dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan janin, baik pada perkembangan sel tubuh maupun sel otak. Kondisi ini meningkatkan risiko kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah, bahkan kematian janin dalam kandungan (Nurdiawan et al., 2021). Pada remaja putri yang mengalami kehamilan dengan status gizi buruk, risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah jauh lebih tinggi dibandingkan kehamilan pada usia reproduktif yang lebih matang (Indarti et al., 2020). Selain faktor gizi, usia juga menjadi salah satu faktor risiko penting terjadinya anemia pada ibu hamil, di mana kehamilan pada usia terlalu muda atau terlalu tua

cenderung meningkatkan kerentanan terhadap anemia dan komplikasi kehamilan (Tolossa et al., 2024).

- b. Keguguran (abortus) adalah berakhirnya kehamilan secara spontan sebelum usia kehamilan mencapai 20–22 minggu atau ketika janin memiliki berat kurang dari 500 gram. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kelainan kromosom pada janin, masalah kesehatan ibu, serta status gizi dan usia kehamilan. Remaja hamil termasuk kelompok yang berisiko lebih tinggi mengalami keguguran, karena pada usia tersebut tubuh masih dalam proses pertumbuhan sehingga kebutuhan kalori dan zat gizi lebih besar. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat terjadi gangguan pada kehamilan yang berujung pada abortus maupun komplikasi lainnya (ACOG, 2020).

Perempuan yang melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi karena kondisi fisik dan psikis belum mencapai kematangan sepenuhnya. Menurut WHO (2022), kehamilan pada remaja sering dikaitkan dengan peningkatan risiko komplikasi obstetri seperti preeklamsia, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, hingga meningkatnya angka kematian ibu dan bayi.

Berikut beberapa komplikasi yang mungkin terjadi:

- a) Preeklamsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan serius yang muncul setelah usia kehamilan ≥ 20 minggu pada ibu yang

sebelumnya tidak memiliki riwayat hipertensi. Kondisi ini ditandai dengan tekanan darah tinggi disertai adanya tanda-tanda kerusakan organ, seperti gangguan fungsi ginjal yang ditunjukkan dengan proteinuria, peningkatan enzim hati, trombositopenia, edema, atau gangguan sistem saraf. Saat ini, definisi klinis preeklamsia tidak lagi terbatas pada hipertensi dan proteinuria, melainkan juga mencakup adanya disfungsi organ lain meskipun tanpa proteinuria (McNally et al., 2023; Magee et al., 2022).

- b) Persalinan lama atau distosia didefinisikan sebagai persalinan yang berlangsung lebih dari 24 jam pada primigravida dan lebih dari 18 jam pada multigravida. Kondisi ini dianggap sebagai salah satu komplikasi obstetri yang serius karena meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas ibu maupun bayi. Menurut WHO (2022), persalinan lama pada remaja di bawah usia 20 tahun lebih sering terjadi akibat faktor ketidaksiapan fisik, termasuk ketidakseimbangan panggul-janin (cephalopelvic disproportion), kelemahan kontraksi uterus, serta kesalahan dalam teknik mengejan. Situasi ini tidak hanya memperpanjang proses persalinan, tetapi juga meningkatkan risiko perdarahan, infeksi, hingga asfiksia pada bayi baru lahir.
- c) Perdarahan merupakan kondisi kehilangan darah dalam jumlah signifikan yang dapat mengancam keselamatan ibu. Angka kematian ibu yang tinggi banyak dikaitkan dengan perdarahan saat persalinan,

terutama pada perempuan yang melahirkan di usia kurang dari 20 tahun. Faktor penyebab perdarahan meliputi lemahnya kontraksi otot rahim dalam proses involusi, tertinggalnya jaringan atau bekuan darah di dalam rahim, serta gangguan proses pembekuan darah. Selain itu, adanya robekan pada jalan lahir juga dapat memperparah terjadinya perdarahan saat melahirkan.

3. Faktor Risiko

Pernikahan pada usia remaja memiliki sejumlah faktor risiko yang berdampak serius pada kesehatan reproduksi. Secara biologis, organ reproduksi yang belum matang membuat remaja lebih rentan terhadap komplikasi obstetri, termasuk persalinan macet, prematuritas, hingga meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi. Hal ini disebabkan karena panggul yang masih sempit, rahim yang belum berkembang sempurna, serta lemahnya kesiapan fisik untuk menjalani proses kehamilan dan persalinan

Selain itu, pernikahan dini meningkatkan kerentanan terhadap penyakit menular seksual (PMS) dan kanker serviks. Remaja yang menikah muda cenderung mengalami paparan hubungan seksual dalam waktu panjang, bahkan pada sebagian kasus disertai praktik poligami, sehingga risiko infeksi menular seksual semakin besar. Faktor risiko lain yang turut berkontribusi adalah rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi akibat minimnya akses informasi dan layanan kesehatan bagi remaja.

Dari sisi psikososial, pernikahan dini berhubungan dengan ketidaksiapan mental dalam menjalani peran baru sebagai istri maupun ibu. Kondisi ini sering memicu tekanan emosional, stres, depresi, hingga meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dampak jangka panjangnya tidak hanya dirasakan oleh ibu, tetapi juga oleh anak yang dilahirkan, karena bayi dari ibu berusia <20 tahun lebih berisiko mengalami berat badan lahir rendah (BBLR), prematuritas, dan kematian neonatal (Sunarsih et al., 2023).

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul;Penulis;Tahun	Metode	Hasil	Kebaruan
1.	<i>Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pernikahan Dini di SMK N 1 Pengasih Tahun 2024</i> (Ninda Kharunia, 2024)	D: Kuantitatif deskriptif S: Remaja putri kelas X dan XI di SMK N 1 Pengasih tahun 2024 V: Tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini	Mayoritas remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang pernikahan dini, dengan sebagian kecil berada	Penelitian ini berfokus pada remaja putri di lingkungan sekolah menengah kejuruan, yang jarang menjadi fokus dalam studi tentang pernikahan dini. Variabel dan instrumen dikembangkan sesuai konteks pendidikan dan sosial remaja.

		I: Kuesioner	pada kategori	
		tertutup yang	baik dan	
		terdiri dari	kurang.	
		sejumlah		
		pertanyaan pilihan		
		ganda		
2.	<i>Gambaran</i>	D: Kuantitatif	Mayoritas	Penelitian ini
	<i>Pengetahuan Remaja</i>	deskriptif	responden	memberikan gambaran
	<i>tentang Risiko</i>	S: Remaja di	memiliki	pengetahuan remaja di
	<i>Pernikahan Dini di</i>	SMK	pengetahuan	lingkungan pendidikan
	<i>SMK Muhammadiyah</i>	Muhammadiyah 2	yang cukup	Islam swasta.
	<i>2 Klaten Utara</i>	Klaten Utara	tentang risiko	Menambahkan perspektif
	(Nur Mutia Dwi	V: Pengetahuan	pernikahan	lokal dan kultural dalam
	Oktaviasari & Puput	remaja tentang	dini, seperti	memahami risiko
	Risti	risiko pernikahan	gangguan	pernikahan dini.
	Kusumaningrum,	dini	kesehatan	
	2024)	I: Kuesioner yang	reproduksi,	
		disusun untuk	gangguan	
		mengukur tingkat	psikologis,	
		pengetahuan	serta dampak	
		mengenai dampak	sosial dan	
		dan risiko	ekonomi.	
		pernikahan dini		

3.	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja terhadap Pernikahan Dini di Kecamatan Bogor Selatan</i> (Nafisah, R., Putri, A., & Wijaya, F., 2023)	D: Kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional	Ditemukan bahwa faktor pendidikan orang tua dan paparan media berpengaruh signifikan terhadap persepsi remaja mengenai pernikahan dini, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (pendidikan orang tua, ekonomi, media, dll)	Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang determinan sosial dan lingkungan yang memengaruhi persepsi remaja. Penelitian ini memperluas kajian dari sekadar pengetahuan menjadi analisis faktor penyebab persepsi.
		S: Remaja di wilayah Kecamatan Bogor Selatan V: Persepsi remaja terhadap pernikahan dini, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (pendidikan orang tua, ekonomi, media, dll) I: Kuesioner terstruktur berbasis skala Likert	berpengaruh signifikan terhadap persepsi remaja tentang pernikahan dini. Faktor ekonomi juga memiliki kontribusi tetapi tidak dominan.	
4.	<i>Studi Dampak Pernikahan Usia Dini</i>	D: Deskriptif kualitatif	Pernikahan usia dini	Penelitian ini menyoroti pengalaman langsung

	<i>di Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2022</i>	(Suriani Mansur, 2022)	S: Pasangan yang menikah di usia dini di wilayah Kecamatan Tamalate V: Dampak pernikahan usia dini I: Wawancara mendalam dan observasi	berdampak pada berbagai aspek, seperti gangguan psikologis, ketidaksiapan ekonomi, serta tingginya risiko perceraian dan masalah kesehatan reproduksi.	pasangan yang menikah muda, dengan pendekatan lapangan untuk menggambarkan realitas dampak sosial dan personal secara lebih mendalam.
	<i>Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Desa Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut Tahun 2024</i>		D: Kuantitatif deskriptif S: Remaja putri usia 16–19 tahun di Desa Rancabango, Tarogong Kaler V: Persepsi	Aspek kognitif: 90,6% paham; aspek afektif: 62,3% mendukung; aspek	Penelitian ini menyoroti pentingnya aspek afektif dan konatif dalam persepsi remaja terhadap pernikahan dini, serta perlunya pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

(Sukmawati, Imel	terhadap	konatif:
Nuraeni, Witdiawati)	pernikahan dini	66,7%
	I: Kuesioner	kurang baik.
	dengan 10	Diperlukan
	pertanyaan	intervensi
	kognitif, 10	pendidikan
	afektif, 10 konatif	kesehatan
		reproduksi
		untuk
		menurunkan
		pernikahan
		dini.

